

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF AMBULU JEMBER

Oleh:

Mohamad Yahya

Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember

Abstract

This study is conducted based on these following three things: (1) the learning process in schools is too prioritizes the cognitive aspects that lead to the convergent thinking patterns and processes, while the process of creative thinking, affective and psychomotor aspects received less attention, (2) the increasing of advances in technology and the increasing of number of population and shortages of natural resources is very demanding on the creative adaptability and expertise creatively find solutions, (3) the finding of less creative person in Indonesia that causes so many unemployed who relies heavily on existing jobs, while they are not able to create their own jobs.

This study uses a qualitative approach with the Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember as the area of the study. The informants taken in this study are the principal, teachers, staff, and students. The data collection method uses observation, interview and documentation. The systematic data analysis starts from data reduction, verification or presentation of the data, and drawing conclusions. The data validity is done by using the triangulation of data sources.

Key Words: Creativity Developing, Learning Process

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang tidak dapat terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh itu menuntut kemajuan dan kecanggihan cara berfikir manusia Indonesia sebagai pelaku pembangunan di tanah air. Krisis multidimensional yang telah melanda Indonesia selama lima tahun terakhir mengakibatkan banyak masalah yang timbul yang memerlukan pemecahan dalam upaya mempertahankan eksistensi Indonesia dalam percaturan dunia.

Realisasi tujuan pendidikan nasional tersebut dituangkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencer-

daskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Salah satu barometer keberhasilan mewujudkan sumber daya manusia ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tuntutan kehidupan yang serba seimbang dan selaras dalam tatanan nasional dan internasional.

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Jakarta: Fokus Media, 2003), 6-7

Pengembangan Kreativitas Siswa.....

Implikasi dari tujuan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan masalah hidupnya secara mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera. Strategi untuk membawa manusia mampu menapaki kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan pembinaan secara simultan dan profesional.

Davis mengemukakan bahwa "kreativitas dapat diajarkan dan dilatih kepada setiap orang dan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang melebihi tingkat yang sudah ada sebelumnya."² Conny Semiawan mengatakan bahwa "belajar kreatif berlaku untuk semua siswa, bukan hanya siswa yang berbakat saja. Semua siswa memiliki suatu potensi kreatif. Memang, kepemilikan potensi kreatif berbeda dari orang ke orang. Ada yang memilikinya banyak, ada yang sedikit. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemilikan dari potensi kreatif, harus diakui bahwa semua siswa memiliki suatu potensi untuk belajar kreatif".³

Bakat kreatif ini memerlukan pemupukan sedini mungkin, tepatnya sejak masa kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan kreatif kepada anak yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak adalah potensi sumber daya manusia yang merupakan penerus dan pemilik masa depan bangsa. Merupakan hal yang wajar bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat kreatifnya, sehingga menjadi pola yang menetap dalam kehidupannya.

Pada kenyataannya, dewasa ini pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan kepada pola dan proses berfikir yang konvergen, yaitu dalam memecahkan suatu masalah seseorang hanya menggunakan satu cara saja untuk memperoleh

satu jawaban yang benar. Proses pemikiran yang tinggi termasuk berfikir kreatif tampaknya jarang dilatihkan.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to create* yang berarti menciptakan, menimbulkan, dan membuat. Dari kata *to create* terbentuk kata benda *creativity* yang berarti daya cipta.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan dengan kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, dan kekreatifan.⁵ Muhammad Abdul Jawwad mengartikan kreativitas secara etimologis dengan memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya.⁶

Secara terminologis kreativitas memiliki banyak pengertian seperti yang dikemukakan para tokoh berikut ini:

Sudarsono mengartikan kreativitas adalah kemampuan mencipta atau kemampuan mencapai pemecahan/jalan keluar yang sama sekali baru, asli, dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman, filosofis, estetis ataupun yang lainnya.⁷

Jacques Hadamard dalam *An Essay on The Psychology of Invention in The Mathematical Field* mengatakan: "Jelaslah bahwa penemuan atau kreasi, baik dalam matematika maupun dalam bidang lain terjadi dengan menggabungkan ide-ide."

Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengala-

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 154.

⁵ Lukman Ali, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 530

⁶ Muhammad Abdul Jawwad, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir*, Terj. Fachruddin (Bandung: Asy-Syamil, 2000), 3.

⁷ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 133.

² G.A. Davis, *Creativity is Forever* (USA: Badger Press Cross Plans, 1981), 65.

³ Conny Semiawan, et.al., *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1984), 35-36.

man sebelumnya menjadi hal baru, berarti, dan bermanfaat.

Berpikir kreatif atau berpikir divergen diartikan dengan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana pene-kanannya adalah pada kuantitas, ketepatan-gunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalah-masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawaban itu.⁸

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan. Kemampuan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu objek atau situasi juga mencerminkan kreativitas, jika dalam penilaiannya seseorang mampu melihat objek, situasi, atau masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya anak diberi gambar atau uraian mengenai suatu objek atau keadaan dan ia diminta mengatakan apa saja yang kurang atau tidak cocok pada gambar atau uraian tersebut.

Mengembangkan kreativitas anak didik meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan kognitif antara lain dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir. Pengembangan afektif, dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif. Pengembangan psikomotorik, dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif dan inovatif

⁸ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, 48.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal kreativitas.

Lingkungan Sekolah

Dengan memasuki lingkungan pendidikan sekolah, seorang anak akan mengalami berbagai perubahan. Ia harus patuh pada tuntutan tokoh otoritas baru, yaitu guru. Ia banyak berkenalan dan berhubungan dengan banyak anak seusia. Untuk sementara waktu ia harus terpisah dari keluarganya. Semua itu akan membawa dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku seorang anak.

Guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan intelektual, emosional dan sosial siswa. Guru membantu pembentukan nilai-nilai pada siswa, misalnya nilai hidup, nilai moral, dan nilai sosial. Guru juga berperan dalam menentukan tujuan belajar, memilih pengalaman belajar, menentukan metode, dan strategi mengajar dan yang paling penting menjadi model perilaku bagi siswa.

Peranan guru tersebut tidak hanya berdampak pada prestasi belajar siswa, tetapi juga berdampak pada sikap siswa terhadap sekolah dan belajar pada umumnya. Guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, motivasi, harga diri, dan kreativitas dalam diri seorang siswa. Bahkan guru dapat berpengaruh lebih besar daripada orang tua karena guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku siswa.

Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam suatu masyarakat dan merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan manusia tak bisa diabaikan perannya dalam mempengaruhi perkembangan fisik dan mental seseorang. Dalam interaksi sehari-hari seorang anak dengan orang tuanya akan membawa dampak yang

Pengembangan Kreativitas Siswa.....

besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya di masa mendatang.

Utami Munandar,⁹ mengemukakan ada beberapa sikap orang tua yang dapat memupuk kreativitas anak, yaitu:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
3. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong kemelitan (keingintahuan) anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal
5. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaannya bersama anak
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Menilai hubungan kerjasama yang baik dengan anak

Lingkungan masyarakat

Di samping lingkungan sekolah dan keluarga, kreativitas seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat karena setiap individu selaku makhluk sosial tidak dapat melepaskan dirinya dari pergaulan di masyarakat. Sebagai lingkungan yang terbesar, masyarakat membentuk satu kebudayaan yang dihasilkan dari berbagai pandangan dan cara hidup para anggotanya. Kebudayaan itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap individu dalam masyarakat itu.

Arieti sebagaimana dikutip Utami Munandar mengemukakan ada sembilan faktor sosiokultural yang dapat menunjang pengembangan kreativitas, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana ke-

budayaan

2. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan
3. penekanan pada becoming (menjadi, tumbuh), tidak semata-mata pada being (sekadar berada)
3. Kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga, tanpa diskriminasi
4. Kebebasan dengan pengalaman tekanan dan rintangan sebagai tantangan
5. Menghargai dan dapat memadukan rangsangan dari kebudayaan lain yang berbeda, bahkan yang kontras sekalipun
6. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang berbeda (divergen)
7. Interaksi antar pribadi yang berarti dalam pengembangan bakat
8. Adanya insentif, penghargaan, dan penguatan.¹⁰

Selanjutnya, hal yang paling penting yang harus disadari oleh orang tua dan guru ialah bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif, sayangnya banyak orang tua dan guru yang kurang menyadari atau kurang dapat menghargai kreativitas anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua atau melakukan hal-hal yang sama seperti anak lain. Orisinalitas kurang dapat diterima, dianggap menyulitkan, dan bahkan dapat berbahaya. Dengan meningkatnya tekanan-tekanan dari luar, lingkungan anak menjadi tertutup, spontanitas dan inisiatifnya berkurang, mereka menjadi kehilangan minat terhadap hal-hal dalam lingkungan mereka, kehilangan kemelitan dan kreativitas untuk menjajaki lingkungan mereka. Tanpa menyadarinya, orang dewasa bermaksud baik, dengan dalih menanamkan disiplin dan kepatuhan, tidak memberi kesempatan benih-benih kreativitas anak tumbuh dan berkembang.¹¹

¹⁰ Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 176-178.

¹¹ Joan Freeman dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 249.

⁹ Utami S.C. Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Menajutkan Potensi Kreatif Dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 137.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Perencanaan Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Program pembelajaran merupakan serangkaian program yang dilaksanakan di sekolah sebagai standart pelaksanaan pembelajaran yang setidaknya meliputi empat aspek.

- a. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹²
- b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan meng-

gunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

- d. Pengawasan Proses Pembelajaran yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Beberapa program di atas tentu dilakukan dengan salah tujuannya adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember selama ini sudah mampu melaksanakan beberapa program pembelajaran tersebut guna mengembangkan kreativitas siswa, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran sampai pada pengawasan dan evaluasi.

Selain itu, program pengembangan diri juga menjadi salah satu penekanan di MA Ma'arif Ambulu Jember. Dalam hal ini difokuskan pada empat aspek berikut:

- a. Aspek pembinaan sikap ilmiah dengan konsentrasi kelompok ilmiah remaja dan jurnalistik.
- b. Aspek mental spiritual dengan konsentrasi pada tahfidzul qur'an, seni baca tulis al-qur'an, muhadloroh, dan safari tahlil dan istighasah.
- c. Aspek kemandirian dan kesiapan yang meliputi kegiatan pramuka, olahraga, seni bela diri, musik, teater, seni lukis, dan palang merah remaja (PMR).
- d. Aspek *life skill* atau kecakapan kerja dengan konsentrasi kegiatan pada otomotif, elektronika, tata boga, tata rias dan disain grafis.

Secara umum langkah yang ditem-

¹² Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standart Proses, 7

puh kepala sekolah dalam proses penyusunan program dipandang tepat dan memadai, mengingat program pembaharuan yang dijalankan memerlukan suatu keterpaduan; terpadu dalam arti substansi program, terpadu dalam proses penyusunan program, dan terpadu dalam implementasi program.

Untuk mengkaji kekuatan dan kehandalan dari suatu program, maka tingkat sosialisasi perlu dikembangkan dalam sebuah forum diskusi lengkap yang menghadirkan tim kerja penyusun program dan konsultan dan tidak hanya disosialisasikan dalam bentuk informasi dan pemberitahuan. Oleh karena itu, perlu adanya peran konsultan yang membantu memberikan pemikiran tentang model program yang akan dilaksanakan.

Dengan program yang unggul dan terpadu serta tersosialisasi kepada semua pihak, maka tingkat keberhasilan program tersebut akan lebih banyak ditentukan oleh kinerja profesional kepala sekolah dan kinerja profesional guru dalam mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi sumber daya sekolah, baik material maupun personal.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik itulah timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Guru dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, harga diri, dan kreativitas siswa. Bahkan guru dapat mempengaruhi siswa lebih kuat daripada orang tua karena guru punya lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk merangsang atau mengembangkan kreativitas siswa daripada orang tua. Guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, guru menghargai keunikan pribadi dan bakat siswanya dan jangan mengharapkan semua siswa melakukan dan menghasilkan hal-hal

yang sama. Produk yang kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai siswa. Kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada kegiatan yang kreatif dan jenis tugas yang monoton tidak menunjang pengembangan kreativitas siswa. Hendaknya guru menyadari bahwa waktu luang seyogianya digunakan untuk melakukan kegiatan aktif dan konstruktif yang diminati siswa, dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif dan destruktif.

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh jika guru memungkinkan siswa untuk otonom sampai batas tertentu di kelas. Fleksibilitas dan orisinalitas yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran akan memberikan tantangan tersendiri kepada siswa untuk belajar sehingga kreativitas siswa dapat berkembang. Setiap siswa juga diberikan kebebasan dalam menulis dan berbicara karena keterampilan ini sangat penting bagi mereka ketika dewasa.

Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa karena prestasinya tidak selalu berupa materi. Yang terbaik justru berupa senyuman, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaannya. Hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya, misalnya mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan karangan yang dibuat dengan baik sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas dalam diri siswa. Tingkat motivasi intrinsik dan kreativitas siswa menjadi rendah jika guru banyak mengontrol siswa dalam mengerjakan tugasnya, dan lebih tinggi jika guru memberikan lebih banyak otonomi.

Mendengarkan apa yang siswa katakan kepada guru mengenai keinginan mereka untuk memberi kemampuan kepada mereka dan untuk belajar dan mencipta sesuatu merupakan satu aspek penting dalam kecakapan seni mengajar kreatif.

Studi Jeffrey dan Woods menunjukkan perlunya kepercayaan dalam sebuah kelas kreatif. Suasana emosional kelas hendaknya mendukung kepercayaan diri dan rasa aman setiap siswa. Menurut Shallcross aturan dasarnya adalah jaminan personal yang membolehkan siswa untuk berkembang pada tingkat mereka sendiri, menjaga kerahasiaan karya mereka, sehingga mereka siap untuk mempertunjukkan, dan menghargai perbedaan yang ada pada mereka.¹³

Oleh karena itu, guru harus berusaha terus untuk meningkatkan keahlian profesinya, menilai diri secara objektif, dan memperbaiki diri dari segala kekurangan yang ada. Begitu juga kemauan untuk belajar, baik secara formal maupun informal merupakan keharusan dan tuntutan profesi guru.

Dalam rangka menciptakan kreativitas siswa Madrasah Aliyah Ambulu Jember, para dewan guru selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai bidang studi yang diajarkan, memiliki persiapan untuk mengajar, menggunakan metode yang tepat, menyediakan berbagai fasilitas yang tersedia secara optimal. Guru selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa-siswanya dalam hal berinovasi dan berkreasi dalam mengajar.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran guru menggunakan sejumlah metode pembelajaran. Yang sering dilakukan guru di sekolah ini adalah metode pembelajaran bervariasi berikut ini:

- a. Metode ceramah, tanya jawab, dan resitasi
- b. Metode ceramah, diskusi, dan resitasi
- c. Metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen
- d. Metode ceramah, sosiodrama, dan diskusi
- e. Metode ceramah, pemecahan masalah, dan resitasi

¹³ Robert Shalcross, *Teaching Creative Behavior: How to Teach Creativity to Children of All Ages*, (New Jersey: Prentice Hall, 1981), 19.

- f. Metode ceramah, demonstrasi, dan latihan

Dengan kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam metode curah gagasan dapat menghasilkan gagasan yang banyak dan cepat dalam waktu yang sesingkat mungkin. Biasanya metode curah gagasan dilakukan dalam kelompok kecil terdiri dari 6-8 orang, dan juga dilakukan secara perorangan, tidak dalam bentuk kelompok.

Satu hal penting yang diperhatikan dalam melaksanakan metode ini adalah tidak memberikan kritik terhadap setiap gagasan yang muncul. Kritik yang diberikan tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan suatu gagasan baru dapat mematikan kreativitas. Memang tidak mudah untuk tidak memberikan kritik, dan setiap siswa dilatih untuk lebih bersikap terbuka terhadap gagasan siswa lain dan terhadap gagasan sendiri dan dapat menanggukuhkan pemberian kritik.

Dengan suasana yang bebas, aman, siswa merasa diakui dan dihargai siswa menjadi lancar dalam memberikan gagasan-gagasannya. Apabila siswa belum biasa untuk bebas berbicara, guru melatih keterampilan ini. Semakin banyak gagasan yang diberikan, makin besar kemungkinan bahwa di antara sekian banyak gagasan ada beberapa yang baik dan berkualitas. Dengan menekankan kuantitas di samping kemungkinan memilih lebih besar, siswa dituntut untuk berusaha lebih keras dalam menyumbang gagasan. Karena tuntutan akan kuantitas ini, gagasan sebaiknya disampaikan dengan singkat, penjelasannya dapat menyusul.

Tidak jarang terjadi bahwa gagasan yang diberikan seseorang menyambung pada gagasan orang lain. Ini merupakan salah satu manfaat terbesar dari metode ini karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan pengalaman positif bekerja sama untuk mencapai tujuan pemecahan masalah.

Dengan menggunakan teknik diskusi dalam kelompok keterampilan kognitif tingkat analisis, sintesis dan evaluasi men-

Pengembangan Kreativitas Siswa.....

jadi lebih efektif untuk dikembangkan. Mereka dapat berdiskusi dan berpendapat dengan siswa lainnya dalam situasi yang terbuka. Metode belajar secara berkelompok tampaknya lebih efektif apabila dipakai untuk memecahkan masalah yang ditemui oleh siswa yang belajar secara individual maupun yang berinteraksi dengan gurunya. Dengan latihan-latihan seperti itu dapat membantu mengembangkan keterampilan mereka dalam membuat keputusan sehingga proses diskusinya lebih diutamakan daripada isi masalah yang dipecahkan.

Berpartisipasi dalam kelompok kecil memberikan keuntungan psikologis bagi siswa yaitu:

1. Keresahan dapat berkurang,
2. Argumentasi dapat dipahami penuh karena terdapat kemungkinan umpan balik yang terus menerus,
3. Tidak ada kewenangan yang memaksa untuk menerima pendapat yang tidak didukung,
4. Ada kebebasan yang luas sehingga perasaan emosi yang diungkapkan secara bebas, dan
5. Ada kesempatan luas untuk menggunakan berbagai keterampilan intelektual dan sosial.¹⁴

Kehadiran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi sangat diperlukan karena tanpa rangsangan dari guru mungkin tidak terjadi diskusi yang bermutu dan argumen yang salah kemungkinan tidak diketahui dan tidak ditentang. Persiapan yang matang, penjelasan yang jelas dan kesimpulan yang tegas merupakan syarat mutlak untuk suksesnya metode ini.

Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember

Menilai kadar kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yakni proses belajar siswa dan hasil belajar yang dicapainya. Proses belajar

yang optimal dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Hasil penilaian tersebut dijadikan dasar dalam memperbaiki praktik pengajaran menuju kepada proses pembelajaran yang bermakna kreativitas.

Dalam model yang menunjang kreativitas siswa bertanggung jawab memonitor sendiri pekerjaannya. Guru hanya memberikan kepada mereka tujuan dalam bidang tertentu, tetapi anak memiliki otonom untuk menentukan penyelesaian tujuan belajar itu dan bertanggung jawab untuk mengatur langkah-langkah kemajuan mereka ke arah tujuan yang telah dirumuskan.

Memberikan evaluasi semata-mata dalam bentuk angka, tanpa penjelasan atau pemberian umpan balik positif mempunyai dampak menghambat kreativitas siswa. Penjelasan guru tentang kesalahan yang dibuat siswa membuat siswa sadar akan kesalahannya dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Apabila dibandingkan antara observasi, angket, dan wawancara, tampaknya observasi lebih tepat digunakan untuk menilai ciri perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sebab hasil yang diperoleh menggambarkan situasi nyata atau perilaku nyata dari apa yang dilakukan siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepala sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung dianalisis sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Jika siswa tidak bertanya atau tidak berdiskusi atau tidak memanfaatkan sumber belajar berarti metode pembelajaran yang digunakan guru belum efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Demikian pula bila siswa kurang berani mengajukan pendapat dan kurang motivasi dalam mempelajari bahan berarti guru masih memerlukan peningkatan proses pembelajaran ke arah yang lebih demokratis. Apabila siswa belum dapat menjawab pertanyaan dengan tepat berarti strategi mengajar, khususnya dalam memberikan informasi mengenai fakta, konsep, dan prinsip belum dimengerti siswa. Kasus

¹⁴ Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, terjemahan Sudarsono Sudirdjo, et.al., (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 246

seperti itu tentu menjadi renungan bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya. Upaya menilai kemampuan mengajar guru dan belajar siswa dilakukan secara kontinyu sehingga kelemahan dapat diketahui, diperbaiki dan disempurnakan.

Apabila proses pembelajaran telah mampu mengembangkan kreativitas siswa, guru menjadikannya sebagai dorongan untuk selalu berusaha mencari metode-metode lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didiskusikan dan diinformasikan kepada guru yang lain.

PENUTUP

Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember sudah melaksanakan beberapa program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna mengembangkan kreativitas siswa yaitu: *Pertama* perencanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. *Kedua* pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. *Ketiga* evaluasi hasil pembelajaran sampai pada pengawasan dan evaluasi. Selain itu, program pengembangan diri juga menjadi salah satu perhatian khusus di MA Ma'arif Ambulu Jember, yang difokuskan pada empat aspek yaitu, aspek pembinaan sikap ilmiah, aspek mental spiritual, aspek kemandirian dan kesamaptan, dan aspek *life skill* atau kecakapan kerja

Upaya-upaya yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di antaranya: memberi kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, penampilan guru yang demokratis, ramah, sabar, adil, konsisten, fleksibel, ceria, penuh humor, akrab, dan selalu memberi perhatian kepada semua siswa, guru selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dan membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar, sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga

siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, dan menggunakan berbagai media pembelajaran sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami siswa dan dapat merangsang siswa secara visual.

Penerapan metode pembelajaran dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember dilakukan secara variatif-kolaboratif. Pemilihan metode yang variatif bertujuan agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi akan mudah tersampaikan dan diserap. Sedangkan kolaboratif dipilih untuk mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin terjadi di waktu proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi hasil belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Ambulu Jember setidaknya meliputi beberapa tahap berikut: 1) observasi atau pengamatan, dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. 2) Penyebaran angket, berisi sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa mengenai ciri perilaku mereka pada saat mereka melakukan aktivitas belajar. Angket ini diberikan kepada siswa setelah mereka selesai mengikuti pelajaran. Bentuk angket ini bisa tertutup, artinya kemungkinan jawaban telah disediakan oleh guru. Di samping itu dapat pula dibuat terbuka, artinya pertanyaan angket tidak disediakan kemungkinan jawabannya, tetapi terbuka, diserahkan kepada siswa untuk mengisinya secara bebas. 3) wawancara, dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa secara lisan. Aspek yang ditanyakan adalah ciri perilaku siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Wawancara dilakukan setelah siswa selesai mengikuti pelajaran dan jawaban siswa dicatat langsung oleh guru. Guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Guru juga melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib Thoha, 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Conny Semiawan, et.al.1981. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* .Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- G.A. Davis, 1981. *Creativity is Forever* . USA: Badger Press Cross Plans.
- Joan Freeman dan Utami Munandar, 2001. *Cerdas dan Cemerlang* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000. *Kamus Inggris Indonesia*.
- Lukman Ali, et.al., 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Abdul Jawwad, 2000. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir*, Terj. Fachruddin Bandung: Asy-Syamil
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 . Jakarta: Fokus Media
- Sudarsono, 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi* .Jakarta:Rineka Cipta.
- Utami S.C. Munandar, 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Merwujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undang-undangtentang Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 tahun 2003. Bandung: Fokus Media.
- Syaiful Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran* .Bandung: CV. Alfabeta.
- Uzer Usman, 2003. *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2007. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta